

Studi Terhadap Komunitas Masjid Sejuta Pemuda di Masjid At-Tin (Sebuah Telaah atas Hadis-Hadis)

Bayu Prasetyo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Prasetyob870@gmail.com

Muhammad Abdurrasyid Ridlo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Muhammadrasyid9442@gmail.com

Abdi Al-Maududi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Abdialmaududi2001@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the transformation of the role of At-Tin mosque into a civilization mosque. Advances in technology and civilization in modern times have changed people's perspectives. Mosques that function as places of worship are now multifunctional, namely as centres of community activities. This research is a qualitative study with a library research approach. Sources of data taken come from scientific literature such as books, scientific articles, journals, and web pages. The results of this study show that the transformation of the mosque into a civilization mosque brings about a change in the paradigm of society towards the mosque, where the mosque is not limited to its function as a place of worship, but also as a place for community activities in the fields of education, social, and economic. The transformation of the mosque into a civilization mosque has positive and negative impacts. The positive impact can be felt by residents in the form of basic food assistance, opening up jobs, increasing community skills, and so on. The negative impact is that it can shift the focus of some people without paying attention to the main function of the mosque as a place of worship.

Keywords: Mosque, Transformation, Civilization

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui transformasi peran masjid At-Tin menjadi masjid peradaban. Kemajuan teknologi dan peradaban di masa modern mengubah cara pandang masyarakat. Masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah kini mengalami multifungsi, yakni sebagai pusat kegiatan masyarakat (pusat peradaban). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research. Sumber data yang diambil berasal dari literatur ilmiah seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan halaman web. Hasil penelitian ini menunjukkan transformasi masjid menjadi masjid peradaban membawa perubahan paradigma masyarakat terhadap masjid, dimana masjid tidak terbatas fungsinya sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai

tempat bagi aktivitas masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Transformasi masjid menjadi masjid peradaban membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat dirasakan warga berupa bantuan makanan pokok, terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan keterampilan masyarakat, dan seterusnya. Dampak negatifnya adalah dapat menggeser fokus sebagian masyarakat tanpa memperhatikan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.

Kata kunci: Masjid, Transformasi, Peradaban

A. Pendahuluan

Di masa modern, masjid menjadi salah satu objek vital bagi masyarakat. Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat mempengaruhi kehidupan dan keberlangsungan masyarakat pada umumnya, terutama umat Islam. Masjid pada masa sekarang terbatas fungsinya sebagai tempat ibadah¹. Sehingga, masjid-masjid pada masa sekarang tak ubahnya seperti bangunan yang dikosongkan dari jiwa kehidupan dan kekuatan². Padahal, Pada zaman Rasulullah SAW masjid menjadi salah satu objek vital yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Tidak terbatas sebagai tempat ibadah saja, masjid juga dipergunakan sebagai sarana pendidikan, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, bahkan diskusi dalam merumuskan strategi peperangan³. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan para ulama yang mengatakan bahwa sesungguhnya tujuan dibangunnya masjid demi kepentingan kaum muslimin. Sehingga, segala bentuk perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi agama dan masyarakat boleh dilakukan di dalam masjid⁴. Oleh karenanya, perlu rasanya dilakukan transformasi untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban.

Salah satu gerakan transformasi masjid dilakukan oleh komunitas masjid sejuta pemuda yang berada di masjid At-Tin, Sukabumi, Jawa Barat. Komunitas ini berusaha merealisasikan masjid At-Tin sebagai masjid peradaban. Salah satu misi komunitas sejuta pemuda di era modern adalah revitalisasi masjid sebagai solusi bagi orang-orang yang mau kembali ke masjid. Segala bentuk upaya dilakukan demi terealisasinya masjid At-Tin sebagai masjid peradaban. Dalam bidang pendidikan misalnya, masyarakat diberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat bagi pesertanya, seperti pelatihan entrepreneurship (kewirausahaan), pelatihan barista,

¹ Hamdi Abdul Karim, "Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 2 (2020): 139–50.

² Yusuf Qardhawi, *Halal Dan Haram: Dilengkapi Dengan Tkahrij Hadits Oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Tanggapan Balik Dr. Yusuf Qardhawi*, 1990.

³ Ahmad Putra and Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah," *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 245–64, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.

⁴ Qardhawi, *Halal Dan Haram: Dilengkapi Dengan Tkahrij Hadits Oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Tanggapan Balik Dr. Yusuf Qardhawi*.

pelatihan manajemen masjid, *Youth Space* (sharing session), dan seterusnya. Selain itu, di bidang sosial misalnya, masjid berupaya membantu masyarakat sekitar maupun orang-orang yang mengalami kesulitan, dengan memberikan bantuan makanan pokok maupun pelayanan-pelayanan bagi jamaah yang mau datang ke masjid. Kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi kehidupan dan keberlangsungan masyarakat pada umumnya. Selain itu, gerakan ini mengubah paradigma masyarakat terhadap masjid pada umumnya, dimana masjid tidak hanya dimaknai sebagai tempat ibadah, namun dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat baik dari bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan seterusnya.

Sejauh ini analisis yang menempatkan hadis dan gerakan keagamaan dalam transformasi masjid terbagi menjadi dua kecenderungan. Kajian yang menempatkan hadis dan gerakan keagamaan dalam konteks revitalisasi masjid sebagai pusat ekonomi dan dakwah multikultural, pusat kegiatan sosial, dan pusat kebudayaan Islam, (Dalmeri,2014)⁵,(Saputra& Kusuma,2017)⁶, (Rifa'I,2022)⁷. Kedua, analisis yang melihat masjid sebagai objek wisata religi, (Bahits, Komaruddin & Afriani, 2020)⁸, (Asy'ari, Kadri & Jumarim,2022)⁹ (Rukmana,2024)¹⁰. Sementara itu, transformasi masjid sebagai pusat peradaban (kegiatan masyarakat) di era kontemporer masih minim, seperti masjid Jogokaryan Yogyakarta, masjid Nurul Ashri Yogyakarta, dan masjid-masjid lain yang menjadi pusat kegiatan masyarakat yang masih terabaikan oleh akademisi.

Artikel ini berusaha menjawab kekurangan dari penelitian sebelumnya, yakni pembahasan mengenai masjid sebagai pusat peradaban yang memiliki dampak positif dan negatif di era kontemporer dengan merujuk kepada pemahaman dan kontekstualisasi hadis masa ini, menjadi kajian dalam artikel ini. Setidaknya, ada tiga isu yang akan di angkat di sini. Pertama, bagaimana masjid bertransformasi dari tempat ibadah menjadi tempat peradaban. Kedua, apa saja faktor yang melatarbelakangi

⁵ Dalmeri Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–50, <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>.

⁶ Ari Saputra and Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat," *Al-Idarah, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017* 1, no. 1 (2017): 1–16.

⁷ Ahmad Rifa'I, "Efektivitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid" 2, no. 2 (2022): 1–23.

⁸ Abdul Bahits, Mochamad Fahu Komarudin, and Raden Irna Afriani, "Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten," *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (2020): 55, <https://doi.org/10.35906/jm001.v6i2.593>.

⁹ Akhmad Asyari, Kadri Kadri, and Jumarim Jumarim, "Beragama Di Pulau Pariwisata Internasional : Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim Di Lombok Nusa Tenggara Barat," *Manazhim* 4, no. 2 (2022): 475–90, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.2021>.

¹⁰ Fachruli Isra Rukmana, "Jurnal Contemplate The Transformation of Mosques as Religious Tourism Destinations in Indonesia : An Examination into Hadiths Jurnal Contemplate" 5, no. 01 (2024): 33–48.

transformasi masjid menjadi masjid peradaban, dan ketiga, apa saja implikasi terhadap perubahan masjid menjadi masjid peradaban.

Penulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya tingkat kebutuhan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat mendorong revitalisasi masjid di masa sekarang (kontemporer). Kesenjangan kehidupan antar lapisan masyarakat dalam hubungan sosial yang ada menjadi problematika yang tidak akan ada habis-habisnya, dimana kesenjangan tersebut menuntut setiap orang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, rendahnya kuantitas dan kualitas kepercayaan dan keimanan masyarakat mendorong dilangsungkannya gerakan revitalisasi masjid di suatu daerah. Diharapkan kedepannya masjid dapat menjadi salah satu problem solve (solusi) bagi masyarakat yang mengalami kesulitan selagi mereka mau kembali ke masjid. Transformasi masjid menjadi masjid peradaban memiliki dampak positif dalam perkembangan pendidikan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, di samping itu akan memunculkan dampak negatif yakni menggeser fokus sebagian masyarakat tanpa memperhatikan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi transformasi masjid sebagai tempat ibadah menjadi masjid peradaban. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berasal dari buku-buku, artikel-artikel ilmiah, dan laporan yang berkaitan dengan transformasi masjid. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran akun media sosial tiktok dan instagram komunitas sejuta pemuda, yakni [masjidsejutapemuda/#](#). Metode penelitian ini menggunakan deksriptif analisis sehingga argumen dalam tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan. Setelah melakukan pengumpulan data, langkah awal yang dilakukan adalah pertama, mengidentifikasi konten-konten yang termuat dalam akun media sosial tersebut. Kedua, mengklasifikasikan konten-konten yang ada. Ketiga, menganalisa data dengan melihat bagaimana penggunaan hadis nabi SAW sebagai dasar/landasan teoritis maupun ideologis suatu gerakan keagamaan, bagaimana hadis ditampilkan dan dipahami, apa perubahan dari gerakan keagamaan yang telah ada, dan bagaimana implikasi gerakan keagamaan yang ada terhadap kehidupan masyarakat dan bernegara. Studi analisis hadis gerakan keagamaan berupaya melihat bagaimana suatu gerakan keagamaan yang dilandasi oleh hadis nabi SAW dengan melihat bagaimana suatu hadis direpresentasikan dan dipahami oleh suatu komunitas, bagaimana perubahan (change) dari gerakan tersebut, dan bagaimana implikasi yang timbul dari suatu gerakan keagamaan, baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, maupun bidang pendidikan.

B. Pembahasan

1. Transformasi Masjid At-Tin sebagai pusat kegiatan masyarakat

Secara etimologis, kata masjid berasal dari kata **سَجَدَ-يَسْجُدُ-سُجُودًا** **فَهُوَ سَاجِدٌ** yang bermakna bersujud, bersimpuh, dan berlutut. Kata **مَسْجِدٌ** merupakan isim makan yang berasal dari kata **سَجَدَ** yang berarti tempat sujud dengan penuh ketaatan dan kepatuhan. Secara lahiriyah, sujud berarti meletakkan tujuh anggota tubuh ke tanah (dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari kepatuhan dan ketundukan. Namun, karena akar katanya mengandung makna taat, tunduk, dan patuh, maka masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat saja, tetapi juga *center of activities* (pusat aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.¹¹

Masjid merupakan objek vital yang memiliki peran dalam keberlangsungan dan kemajuan masyarakat muslim. sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid di masa nabi SAW. Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi pada masa itu masih sangat sederhana, lantainya tanah, dinding dan atap berasal dari pelepah kurma. Namun, masjid tersebut memainkan peranan yang sangat luas. Masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, seperti sholat dan zikir, sebagai tempat pendidikan, tempat pemberian santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat pengobatan para korban perang, tempat mendamaikan dan menyelesaikan sengketa, tempat menerima utusan delegasi/tamu, dan sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama. selain itu, masjid digunakan sebagai tempat Baitul mal, yakni kas negara dan kas kaum muslimin yang kemanfaatannya digunakan untuk membiayai segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan, kebutuhan infrastruktur, dan kepentingan umum lainnya.¹² Singkatnya, masjid di zaman Rasulullah SAW menjadi pusat kegiatan masyarakat.¹³

Fenomena pergeseran peran dan fungsi masjid di era modern terjadi akibat minimnya pemahaman ta'mir selaku pengelola sumber daya manusia. Sebagai contoh, secara kuantitas terdapat 700 ribu lebih masjid yang ada di Indonesia, di tambah musalla dan masjid-masjid pertokoan. Bahkan, dilansir dari data Dewan Masjid Indonesia (DMI), jumlah masjid di Indonesia saat ini berjumlah 850 ribu masjid dan jumlah tersebut belum ditambah dengan jumlah musholla dimana jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Masjid dengan jumlah terbesar tersebut tersebar di seluruh Nusantara dengan rentang wilayah jemaah masjid yang beragam, mulai masjid berskala nasional sampai dengan masjid tingkat rukun tetangga. Masjid hingga kini merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Secara kuantitas, tidak

¹¹ Rifa'I, "Efektivitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid."

¹² Rifa'I.

¹³ Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural."

satupun lembaga atau organisasi yang menandingi kehadiran masjid pada masyarakat Indonesia, terbukti dengan mudahnya kita menemukan keberadaan masjid.¹⁴ Mestinya, kualitas sosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan masyarakat dapat diberdayakan secara efektif. Faktanya, masjid tidak akrab dengan realitas karena masyarakat Islam cenderung mengutamakan ritual seremonial dan meremehkan fungsi sosial masjid. Dimana masjid di masa modern tidak dapat menjawab persoalan keilmuan dan keislaman masyarakat.¹⁵ Sehingga, Pengelolaan masjid di masa modern membutuhkan ilmu dan manajemen yang meliputi perencanaan, strategi, metode, model, dan evaluasi. Dengan beberapa ilmu tersebut, optimalisasi peran masjid di masa modern setidaknya dapat terlaksana.¹⁶

Potensi besar yang dimiliki masjid harus diberdayakan secara maksimal. Oleh karenanya, perlu adanya sumber daya manusia yang kompeten mengelola masjid dengan segala fungsinya. Keberadaan masjid menjadi lahan subur tumbuhnya berbagai interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Masjid di masa modern yang hanya terbatas menjadi tempat ibadah harus dikembangkan menjadi pusat pengembangan potensi umat, pusat ibadah umat Islam, dan pusat interaksi sosial untuk menyelesaikan beberapa problem sosial yang timbul. Masjid harus mampu hadir menjawab beberapa persoalan yang ada di masyarakat, yakni tidak statis dan apatis terhadap dinamika masyarakat. Tetap aktif berperan serta membangun masyarakat dengan berbagai potensi yang dimiliki. Mengubah paradigma umat islam sangat penting bahwa masjid adalah sentral kegiatan masyarakat.¹⁷

Tren transformasi masjid di Indonesia mulai terlihat sejak akhir abad ke 20, khususnya pada tahun 1900-an. Pada periode ini, banyak masjid mulai beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern, baik dari segi arsitektur maupun fungsi. Gerakan ini membawa banyak perubahan dan kemanfaatan bagi masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh, transformasi masjid Jogokaryan dalam mengoptimalkan peran masjid di masa modern dalam bidang pelayanan dan pemberdayaan umat dengan memberikan bantuan-bantuan berupa makanan pokok maupun pengadaan akomodasi seperti penginapan dengan kelas premium (hotel) maupun penginapan gratis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dari

¹⁴ Saputra and Kusuma, "Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat."

¹⁵ Dalmeri, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural."

¹⁶ Karim, "Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman."

¹⁷ Mulyanto Abdullah Khoir, "Peran Masjid Dalam Perubahan Sosial Studi Kasus Aksi 212, Fenomena Erdogan Dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta," *Mamba'ul 'Ulum* 18, no. 1 (2022): 14–28, <https://doi.org/10.54090/mu.54>.

berbagai kalangan.¹⁸ Contoh lain, gerakan komunitas masjid Nurul Ashri yang beralamat di kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan memborong hasil panen petani untuk menjaga stabilitas harga panen di masa harga bahan pangan yang anjlok membawa kemanfaatan bagi petani dan masyarakat. Setelah memborong hasil panen petani, komunitas masjid Nurul Ashri mengadakan bazar bahan-bahan pokok setiap hari Jum'at dengan menyediakan bahan-bahan makanan pokok dengan harga yang terjangkau dan ramah di kantong masyarakat. Gerakan ini di satu sisi memberikan manfaat bagi para petani agar tidak mengalami kebangkrutan, di lain sisi memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dengan stabilitas harga bahan pokok yang terjangkau. Gerakan transformasi dan revitalisasi masjid-masjid di atas menjadi inspirasi bagi masjid-masjid lain dalam mengoptimalkan peran masjid di masa modern.¹⁹

Hal inilah yang menjadi spirit dari komunitas masjid sejuta pemuda di masjid At-Tin, Sukabumi, Jawa Barat. Masjid yang terletak di jalan Lamping, Gedongpanjang, kecamatan Citamiang kota Sukabumi, Jawa Barat. Masjid ini memiliki daya tarik unik, dimana selain menjadi tempat ibadah, masjid ini dikenal sebagai tempat ramah kucing dan pelayanan maksimal kepada jamaah. Hal ini dapat dilihat dari postingan yang terdapat dalam akun Instagram [masjidsejutapemuda/#](#) dan akun tiktok dengan nama yang sama. Masjid ini dikenal sebagai masjid yang memberikan pelayanan maksimal kepada jamaah bak kafe dan hotel. Setiap hari puluhan kucing bebas berkeliaran di sekitar masjid, bahkan beberapa kucing menemani jamaah bertadarus Al-Qur'an. selain itu, di Kawasan masjid disediakan rumah kucing sebagai tempat tinggal serta pemberian makanan bagi kucing-kucing yang berkeliaran di sekitaran masjid. hal ini merupakan bentuk pengamalan sunnah nabi, karena nabi mengajarkan untuk saling menyayangi sesama makhluk hidup sekaligus pengamalan konsep agama Islam sebagai agama yang *Rahmatan li Alamin* (Rahmat bagi alam semesta). Selain memberikan pelayanan kepada kucing, komunitas masjid sejuta pemuda juga memberikan pelayanan penuh kepada jamaahnya. Diantara pelayanan yang diberikan adalah sambutan hangat dan ramah dari ta'mir masjid, pemberian snack kepada jamaah, pemberian bantal dan kasur bagi jamaah yang beristirahat, pelayanan bak cafe dengan pemberian kopi bagi jamaah yang mau sharing, belajar ngaji, dan nongki di masjid. Mereka mempunyai prinsip bahwa melayani tamu Allah yang berdatangan sehingga masjid menjadi solusi terbaik untuk masyarakat.²⁰ Selain itu,

¹⁸ Muhyani Abdullah Azzama, "Manajemen Masjid Jogokaryan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat," *Komunika: Juournal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 197–205.

¹⁹ Abdullah Azzama.

²⁰ Nisa Mutia Sari, "Mengenal Keunikan Masjid Sejuta Pemuda Di Sukabumi, Ramah Kucing Dan Sediakan Kopi Bagi Pengunjung," *Merdeka.com*, 2024.

keberadaan masjid di sebelah jalan raya menjadi daya tarik tersendiri bagi para musafir yang ingin beristirahat sekaligus menunaikan shalat di masjid.

Komunitas ini terdiri dari beberapa pemuda yang mempunyai visi dan misi menjadikan masjid At-Tin sebagai masjid peradaban. Para pemuda yang berada di komunitas ini dibekali dengan ilmu manajemen pengelolaan masjid, disamping juga ilmu-ilmu lain yang membantu mereka dalam merealisasikan fungsi dan peran masjid di masa modern. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah melakukan optimalisasi peran masjid di bidang pendidikan, dimana masjid tidak hanya dijadikan tempat pengajian, namun juga dijadikan tempat pelatihan bagi para pemuda dan pemudi untuk mengasah keahlian dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini terlihat dengan diadakannya program-program yang menunjang keilmuan dan keterampilan, seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan barista, pelatihan manajemen masjid, sharing session, dan lain-lain. Di bidang sosial misalnya, pemberian bantuan makanan pokok berupa beras dan sayur-sayuran bagi masyarakat setidaknya membantu keberlangsungan masyarakat sekitar. Komunitas masjid sejuta pemuda juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang tidak memiliki pekerjaan. Peluncuran brand At-Tin Hijab yang difasilitasi dan dikelola oleh komunitas ini menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya di bidang fashion busana Islami dengan orientasi memberikan kemanfaatan serta kebaikan bagi sekitar. Bahkan, dalam perayaan kemerdekaan, komunitas masjid sejuta pemuda juga menyelenggarakan perlombaan bagi anak-anak agar mereka mengerti makna kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan. Diharapkan kedepannya program-program yang digalakkan oleh komunitas sejuta pemuda dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat.

2. Latarbelakang Transformasi Masjid At-Tin Menjadi Masjid Peradaban

Pada mulanya, keberadaan masjid At-Tin tidak berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya dimana masjid hanya menjadi tempat ibadah bagi masyarakat. Sebagaimana penuturan ustadz Anggi selaku pengasuh masjid At-Tin, masjid ini awalnya ditawarkan kepada beliau oleh seseorang berupa lahan sekaligus masjid dengan nilai 1,5 miliar. Dengan niat dan izin Allah, beliau menyanggupi tawaran itu dengan memberikan DP 100 juta sebagai bentuk kesungguhan beliau. Padahal, pada saat itu beliau tidak mampu untuk menutupi seluruh biaya ganti yang ada. Untuk menutupi kekurangan tersebut, beliau berinisiatif untuk meyiarkan dan mengunggah pembebasan lahan masjid At-Tin di media sosial, baik melalui platform tiktok maupun Instagram melalui klip yang merepresentasikan pelayanan marbot masjid yang optimal terhadap jamaah yang datang ke masjid. Tak lama kemudian, klip tersebut

menjadi viral dan netizen Indonesia berbondong-bondong untuk membantu pembebasan lahan masjid sehingga pembayaran untuk pembebasan lahan masjid At-Tin bisa selesai. sehingga, semenjak tanggal 16 Mei 2022, di bawah pengasuhan Ustadz Anggi didirikanlah komunitas masjid sejuta pemuda yang berlokasi di masjid At-Tin, Sukabumi, Jawa Barat. Komunitas ini berusaha memberdayakan dan mengembangkan peran sentral masjid di masa modern dengan mengembangkan sumber daya manusia yang unggul untuk berkomitmen dalam menjadikan masjid At-Tin sebagai masjid peradaban.

Sebagaimana disampaikan oleh ustadz Anggi, pengasuh komunitas masjid sejuta pemuda, keinginan untuk menjadikan masjid At-Tin sebagai masjid peradaban bermula dari keinginan beliau untuk memberikan perbedaan yang nyata dalam pengembangan dan peranan masjid di masa modern, dimana jika diperhatikan masjid-masjid yang ada hanya dijadikan sebagai tempat ibadah semata, yang kosong dari aktivitas-aktivitas ruhaniyah masjid. Beliau menyebutkan hal ini merupakan diferensiasi yang ingin dihadirkan dalam paradigma masyarakat. Spirit gerakan keagamaan yang digaungkan oleh komunitas masjid sejuta pemuda dalam berupaya mentransformasikan masjid At-Tin menjadi masjid peradaban merupakan sesuatu yang diwariskan oleh baginda Rasulullah SAW. dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah SAW banyak sekali bercerita tentang keutamaan membangun dan merealisasikan masjid sebagai masjid peradaban. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahih-nya, dari Utsman bin Affan RA dari nabi SAW beliau bersabda:

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

Barangsiapa yang membangun masjid demi Allah, maka Allah akan membangun untuknya di surga sepertinya (masjid) (H.R. Muslim) ²¹.

اللَّهُمَّ، مَنْ وَايَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْفُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَايَ مِنْ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ بِهِ، فَارْفُقْ بِهِ

Ya Allah, siapa saja yang mengurus urusan dari ummatku, kemudian ia membuat susah ummatku, maka susahkanlah dia. Dan siapa saja yang mengurus urusan ummatku, maka sayangilah dia (H.R. Muslim) ²².

Imam Ibnu Hajar Al-Atsqalani dalam kitabnya *Fathul Barri* menjelaskan maksud dari membangun masjid, dimana isim yang

²¹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabi, 2014).

²² Hajjaj.

digunakan adalah *isim nakirah* yang menunjukkan keumuman. Termasuk di dalamnya membangun masjid besar atau kecil.²³ Imam An-Nawawi Rahimahullah dalam kitabnya *Al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim* menjelaskan maksud hadis tersebut bahwasannya Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah. Adapun tentang gambaran luasnya rumah di surga nanti, maka telah diketahui bahwasannya hal tersebut termasuk kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati seorang pun manusia. Sedangkan makna kedua bahwasannya kelebihan rumah yang dibangun oleh Allah tersebut melebihi rumah-rumah yang ada di surga, sebagaimana keutamaan masjid dibandingkan segala rumah yang ada di dunia.²⁴

Hadis tersebut dipahami secara harfiah oleh komunitas muslim di Indonesia, yang mengarah pada keyakinan bahwa turut serta dan memberikan andil/sumbangsih dalam pembangunan masjid, baik dalam bentuk harta maupun tenaga(jasa) akan menjadikan pelakunya sebagai penghuni surga. Dikarenakan tidaklah mungkin Allah membangunkan untuknya masjid di surga, sedangkan pemiliknya tidak berada di dalam surga. Namun, mayoritas muslim Indonesia memaknai hadis ini secara literal saja, sehingga banyak kaum muslimin yang berlomba-lomba mendirikan masjid dengan arsitektur yang megah dan mewah, yang dihiasi dengan menara yang tinggi namun kurang memperhatikan aspek ruhaniyah masjid. Akibatnya, masjid hanya dijadikan tempat ibadah dan sepi dari aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat muslim pada umumnya. Padahal, para ulama menyatakan bahwa tujuan dibangunnya masjid demi kepentingan kaum muslimin. Karena itu, segala bentuk perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat bagi agama dan manusia, maka boleh dilakukan di dalam masjid.²⁵ Sehingga, memakmurkan masjid dalam hal menghidupkan masjid dengan aktivitas-aktivitas ruhaniyah merupakan aspek yang tidak kalah penting selain memakmurkan masjid dari sisi jasmaniyah-nya (bangunannya).

Komunitas masjid sejuta pemuda melakukan pembacaan hadis dilakukan secara literal, dengan mencantumkan terjemahan hadis yang dimaksudkan. Dalam memahami hadis di atas, komunitas masjid sejuta pemuda memahami hadis yang dijadikan landasan dalam membangun masjid At-Tin dipahami secara tekstual dan kontekstual, dimana mereka tidak hanya memaknai pembangunan masjid secara zhahirnya saja, namun juga dimaknai secara bathiniyahnya. Dimana mereka tidak hanya berupaya untuk membangun dan memperluas masjid supaya dapat

²³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari* (Riyadh: Dar Thibah, 2005).

²⁴ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014).

²⁵ Qardhawi, *Halal Dan Haram: Dilengkapi Dengan Tkahrij Hadits Oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Tanggapan Balik Dr. Yusuf Qardhawi*.

menampung jamaah dalam jumlah yang banyak, namun juga mengisi ruhaniyah masjid dengan program-program dan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Selain itu, peningkatan sumber daya manusia juga merupakan aspek yang sangat penting, dimana mereka mengoptimalkan peran takmir masjid yang tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup ibadah. Dengan pengoptimalisasian peran masjid di masa modern, diharapkan dapat membawa perubahan paradigma masyarakat dalam menyikapi dan memaknai masjid, yang tidak hanya terbatas pada bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga menjadi pusat kegiatan masyarakat.

Salah satu hal menarik dalam manajemen keuangan yang diberlakukan oleh komunitas masjid sejuta pemuda adalah kegiatan Fundraising. Sesuai dengan istilahnya, fundraising berarti pengumpulan dana, namun tidak terbatas pada pengumpulan dana (uang) semata. Dana pada fundraising memiliki makna yang luas, termasuk didalamnya barang ataupun jasa yang memiliki nilai materi.²⁶ Adapun dalam konteks yang lebih rinci, aktivitas fundraising berarti penggalangan dana/daya yang dilakukan dengan telaah manajemen pemasaran (marketing), motivasi, dan relasi. Fundraising merupakan kegiatan yang sangat penting bagi organisasi sosial/komunitas dalam upaya mendukung jalannya program dan jalannya operasional agar tercapai maksud dan tujuan yang telah digariskan.²⁷

Pemanfaatan fundraising sebagai instrument dalam pengumpulan dan pemanfaatan sumber daya yang ada merupakan langkah cerdas. Pemanfaatan potensi yang dimiliki, baik berupa manajemen pemasaran, motivasi, relasi, dan seterusnya akan menciptakan peluang yang lebih besar untuk menghasilkan keuntungan demi menjaga kelangsungan dan kemanfaatan bagi masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh, di era globalisasi yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan pembuatan konten-konten yang disiarkan melalui youtube, Instagram, maupun tiktok dapat membuka peluang dihasilkannya keuntungan dengan jumlah views video yang dimiliki. Semakin banyak suatu konten di tonton oleh orang banyak, semakin banyak keuntungan yang dapat diraih. Sehingga, sumber dana yang dihasilkan untuk menopang kebutuhan-kebutuhan maupun aktivitas-aktivitas yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat tidak hanya bertumpu pada infaq dan sedekah yang diterima, namun juga dapat dihasilkan dari sumber lainnya.

3. Implikasi Perubahan Masjid At-tin Menjadi Masjid Peradaban

²⁶ Atik Abidah, "Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan Zis Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo," *Kodifikasi* 10, no. 1 (2016): 1–27.

²⁷ Abidah.

Transformasi masjid di masa modern menjadi objek vital yang multifungsi, membawa dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan dan keberlangsungan masyarakat muslim. selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat peradaban masyarakat dengan dihadirkannya aktivitas-aktivitas pendidikan, sosial, dan ekonomi yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat pada umumnya. Pengembangan peran masjid di masa modern memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kegiatan ekonomi.²⁸ Selain itu, pengembangan sumber daya manusia dengan peningkatan mutu intelektual masyarakat dalam bidang-bidang tertentu menjadikan masyarakat berdaya dan berdikari dalam menghadapi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. secara keseluruhan, transformasi peran masjid di masa modern menunjukkan keindahan syiar-syiar islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Trasnformasi masjid sebagai masjid peradaban tidak hanya menggambarkan indahnya syari'at islam, juga menggambarkan kelembutan, kekeluargaan, dan memperkuat ikatan persaudaraan. Era modern telah menggeser fungsi masjid yang semata-mata tempat ibadah menjadi pusat peradaban.²⁹ Selain itu, meningkatnya Tingkat kunjungan masyarakat baik dari luar daerah maupun luar negeri membuktikan tingginya pengaruh yang dihadirkan dalam transformasi masjid At-Tin yang digaungkan oleh komunitas masjid sejuta pemuda. Berawal dari rasa penasaran yang kemudian diwujudkan dengan kunjungan langsung ke lokasi menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat terhadap gagasan dijadikannya masjid At-Tin sebagai masjid peradaban.

Transformasi masjid tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Munculnya stigma negatif yang menyatakan pemanfaatan dana infaq dan sedekah masjid yang digunakan untuk mencari penghasilan. Stigma ini muncul karena adanya keterbatasan berfikir dan rendahnya pola pikir sebagian masyarakat. Padahal, pemanfaatan dan dana infaq dan sedekah dialokasikan bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Artinya, pemanfaatan dana infaq dan sedekah dilakukan demi kemaslahatan kaum muslimin pada umumnya. Selain itu, transformasi masjid menjadi masjid peradaban dapat menggeser fokus sebagian masyarakat tanpa memperhatikan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Sebagai contohnya, ketika adanya event masyarakat beramai-ramai dan berbondong-bondong mengikuti acara dengan antusias. Namun, Ketika waktu shalat berjamaah tiba, hanya sedikit masyarakat yang mengikuti shalat berjamaah di masjid. Contoh lainnya,

²⁸ Rukmana, "Jurnal Contemplate The Transformation of Mosques as Religious Tourism Destinations in Indonesia : An Examination into Hadiths Jurnal Contemplate."

²⁹ Rukmana.

keberlangsungan event yang diadakan sepanjang waktu dapat menjadi kesempatan bagi pemuda-pemudi untuk bercengkerama sesama lawan jenis tanpa batas waktu yang jelas, dikawatirkan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif bagi pergaulan yang ada. Selain itu, peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan dalam setiap event yang dilakukan menjadi hal yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sehingga, manajemen pengelolaan sampah harus diterapkan seefektif mungkin. Hal yang harus ditanamkan dalam fikiran dan pemahaman masyarakat bahwa semua aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan diadakan di masjid, baik di bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan seterusnya merupakan *trigger* (faktor pemicu) masyarakat agar masyarakat mau shalat dan mengaji.

C. Kesimpulan

Gerakan transformasi masjid At-Tin oleh komunitas sejuta pemuda merupakan gerakan keagamaan kontemporer yang dilandasi oleh hadis nabi SAW yang berbicara tentang keutamaan membangun masjid, dimana pembangunan masjid tidak hanya difokuskan pada sisi jasmaniah (bangunan)nya saja tetapi juga sisi ruhaniah masjid. Hadis yang berbicara tentang keutamaan membangun masjid dipahami secara tekstual dan kontekstual oleh komunitas sejuta pemuda. Gerakan transformasi masjid At-Tin juga terinspirasi dari sejarah nabi SAW yang memfungsikan masjid Nabawi sebagai masjid peradaban, yakni masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai tempat pengembangan dan peradaban masyarakat.

Transformasi masjid sebagai masjid peradaban telah memberikan dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Di era modern, masjid peradaban tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, namun juga pusat kegiatan masyarakat baik dalam bidang Pendidikan, sosial, ekonomi, dan seterusnya. Realitas ini telah mengubah paradigma masyarakat modern yang menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah. Keberadaan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus tempat Pendidikan, sosial, dan ekonomi telah memberikan kemanfaatan dalam pembukaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, peningkatan keterampilan pemuda dan pemudi, dan sebagainya. Namun, sisi negatif masjid sebagai pusat peradaban dapat menggeser fokus sebagian masyarakat tanpa memperhatikan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.

Daftar Pustaka

Abdullah Azzama, Muhyani. "Manajemen Masjid Jogokaryan Yogyakarta Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat." *Komunika: Juournal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 197–205.

Abidah, Atik. "Analisis Strategi Fundraising Terhadap Peningkatan Pengelolaan

- Zis Pada Lembaga Amil Zakat Kabupaten Ponorogo.” *Kodifikasia* 10, no. 1 (2016): 1–27.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Riyadh: Dar Thibah, 2005.
- An-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Asyari, Akhmad, Kadri Kadri, and Jumarim Jumarim. “Beragama Di Pulau Pariwisata Internasional : Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim Di Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Manazhim* 4, no. 2 (2022): 475–90. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.2021>.
- Bahits, Abdul, Mochamad Fahu Komarudin, and Raden Irna Afriani. “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten.” *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 6, no. 2 (2020): 55. <https://doi.org/10.35906/jm001.v6i2.593>.
- Dalmeri, Dalmeri. “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2014): 321–50. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.269>.
- Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Arabiy, 2014.
- Karim, Hamdi Abdul. “Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran Dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 2 (2020): 139–50.
- Khoir, Mulyanto Abdullah. “Peran Masjid Dalam Perubahan Sosial Studi Kasus Aksi 212, Fenomena Erdogan Dan Masjid Jogokaryan Yogyakarta.” *Mamba’ul ’Ulum* 18, no. 1 (2022): 14–28. <https://doi.org/10.54090/mu.54>.
- Putra, Ahmad, and Prasetyo Rumondor. “Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah.” *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 245–64. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal Dan Haram: Dilengkapi Dengan Tkahrij Hadits Oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Dan Tanggapan Balik Dr. Yusuf Qardhawi*, 1990.
- Rifa’I, Ahmad. “Efektivitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid” 2, no. 2 (2022): 1–23.
- Rukmana, Fachruli Isra. “Jurnal Contemplate The Transformation of Mosques as Religious Tourism Destinations in Indonesia : An Examination into Hadiths Jurnal Contemplate” 5, no. 01 (2024): 33–48.
- Saputra, Ari, and Bayu Mitra Adhyatma Kusuma. “Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat.” *Al-Idarah, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni 2017* 1,

no. 1 (2017): 1–16.

Sari, Nisa Mutia. “Mengenal Keunikan Masjid Sejuta Pemuda Di Sukabumi,
Ramah Kucing Dan Sediakan Kopi Bagi Pengunjung.” Merdeka.com, 2024.